Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS
Vol. 03 No. 02, Maret 2026, pp: 92-100
e-ISSN : 3031-1071

OPEN ACCESS

Pemberdayaan Remaja Putri Lintas Agama melalui Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan Life-Skills Menuju Transformasi Sosial Ekonomi

Mukminah[1*] , Hirlan[2] , Ashar Banyu Lazuardi[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia
[2] Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah, Indonesia
[3]Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: mr.hirlan@gmail.com

How to cite: Mukminah, M., Hirlan, H., Lazuardi, A.B. (2026). Pemberdayaan Remaja Putri Lintas Agama melalui Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan Life-Skills Menuju Transformasi Sosial Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS, 3*(2), 92–100. https://doi.org/10.71094/jppmi.v3i2.180

Received: 13-11-2025
Revised: 11-02-2026
Accepted: 20-02-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract *Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya akses keterampilan praktis bagi remaja putri di wilayah marginal serta adanya sekat primordialisme agama yang sering kali membatasi kolaborasi produktif. Fokus utama kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan intensif untuk meningkatkan kreativitas serta keterampilan life-skills remaja putri lintas agama sebagai upaya transformasi sosial-ekonomi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang diintegrasikan dengan Participatory Action Research (PAR), melibatkan 40 peserta dari latar belakang agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Tahapan pengabdian meliputi pemetaan aset (discovery), pembangunan visi (dream), perancangan aksi (design), hingga tahap keberlanjutan (destiny). Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis peserta, khususnya dalam literasi digital dan kriya ekonomi kreatif berbasis limbah. Secara sosiologis, program ini berhasil memicu perubahan perilaku berupa peningkatan kepercayaan diri dan munculnya pemimpin lokal muda. Selain itu, terbentuknya komunitas "Griya Kreatif Bhinneka" menjadi pranata sosial baru yang memperkuat kohesi sosial dan moderasi beragama melalui kolaborasi ekonomi produktif. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif yang inklusif merupakan strategi efektif untuk meruntuhkan prasangka antarumat beragama sekaligus membangun kemandirian komunitas di tingkat akar rumput*

Keywords *Kreativitas, Remaja Putri, Lintas Agama, ABCD, Transformasi Sosial*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan pencarian identitas dan pengembangan potensi diri. Di era globalisasi yang serba cepat ini, remaja putri seringkali menghadapi tantangan ganda, baik dari sisi perkembangan psikologis maupun tuntutan sosial ekonomi yang semakin kompetitif. Kreativitas dan keterampilan (skills) menjadi modal utama bagi mereka untuk tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga memberikan kontribusi bermakna bagi masyarakat. Isu utama dalam pengabdian ini adalah rendahnya akses remaja putri di wilayah marginal terhadap pelatihan keterampilan praktis yang mampu meningkatkan nilai tawar mereka di dunia kerja maupun kewirausahaan, yang diperburuk dengan sekat-sekat primordialisme agama yang terkadang membatasi kolaborasi produktif.

Fokus pengabdian ini diarahkan pada sosialisasi dan pendampingan intensif untuk membangkitkan kreativitas serta keterampilan teknis (soft skills dan hard skills) bagi remaja putri dari berbagai latar belakang agama. Alasan memilih remaja putri lintas agama sebagai subjek dampingan didasarkan pada fakta bahwa mereka adalah agen perubahan (agents of change) yang memiliki peran strategis dalam membangun kerukunan sekaligus ketahanan ekonomi keluarga di masa depan. Menurut penelitian oleh Arnett (2014) dalam Emerging Adulthood, investasi pada remaja di usia transisi memberikan dampak jangka panjang terhadap stabilitas sosial suatu wilayah (Sulistiawati et al., 2023). Dengan menyatukan mereka dalam satu wadah kreativitas, pengabdian ini bertujuan meruntuhkan tembok prasangka antarumat beragama melalui kerja nyata yang kolaboratif.

Kondisi dampingan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang cukup signifikan. Berdasarkan observasi awal, banyak remaja putri di lokasi pengabdian hanya menamatkan pendidikan menengah tanpa memiliki keahlian khusus yang siap pakai. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) seringkali menyoroti bahwa angka pengangguran terbuka di kalangan usia muda masih didominasi oleh mereka yang tidak memiliki vocation skills yang relevan dengan kebutuhan pasar digital saat ini. Selain itu, interaksi antar remaja putri beda agama masih bersifat formalitas dan belum masuk ke ranah kolaborasi kreatif yang mendalam, sehingga potensi kerukunan sosial yang berbasis ekonomi produktif belum tergali secara maksimal.

Riset terdahulu oleh (Warta & Vol, n.d.) mengenai Social Capital menekankan bahwa bridging social capital (membangun jembatan antarkelompok berbeda) jauh lebih sulit namun lebih berdampak dibandingkan bonding social capital (internal kelompok sendiri). Remaja putri di lokasi pengabdian cenderung berkumpul hanya dengan rekan seagama, yang secara tidak langsung membatasi cakrawala berpikir dan peluang bisnis mereka. Kondisi ini diperparah dengan minimnya literasi digital dan kreativitas dalam mengelola sumber daya lokal. Oleh karena itu, pengabdian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memberikan stimulus berupa pelatihan yang memadukan aspek teknis dan nilai-nilai pluralisme.

Kondisi yang diharapkan dari pengabdian ini adalah terciptanya komunitas remaja putri yang berdaya secara ekonomi, kreatif secara intelektual, dan inklusif secara sosial. Remaja putri diharapkan mampu menghasilkan produk atau jasa kreatif seperti kerajinan tangan berbasis daur ulang, desain grafis dasar, atau manajemen media social yang memiliki nilai jual. Selain itu, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk bekerja sama dalam bidang kewirausahaan. Penelitian oleh (Art, 2023) dalam Essentials of Entrepreneurship menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menerapkan solusi inovatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan orang lain.

Secara lebih mendalam, urgensi pengabdian ini juga berkaitan dengan isu kesetaraan gender. Remaja putri seringkali mendapatkan kesempatan yang lebih sedikit dibandingkan remaja putra dalam hal akses pelatihan teknis di beberapa komunitas tradisional. Dengan memfokuskan pendampingan pada mereka, kita berupaya memutus rantai kemiskinan dan ketergantungan. Menurut laporan UNESCO, membekali perempuan muda dengan keterampilan abad ke-21 adalah kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pengabdian ini berupaya mengintegrasikan visi SDGs poin ke-5 (Kesetaraan Gender) dan poin ke-16 (Perdamaian dan Keadilan) melalui pendekatan ekonomi kreatif.

Data lapangan menunjukkan bahwa remaja putri sebenarnya memiliki minat yang tinggi terhadap hal-hal baru, namun mereka terkendala oleh biaya pelatihan yang mahal dan lokasi yang jauh. Selain itu, ada kekhawatiran dari orang tua mengenai pergaulan lintas agama yang dianggap sensitif. Melalui pendekatan yang persuasif dan berbasis komunitas, pengabdian ini memberikan ruang aman bagi mereka untuk belajar. Kreativitas yang diasah bukan hanya soal seni, tetapi juga pola pikir (mindset) untuk melihat peluang di tengah kesempitan. Sebagaimana disampaikan oleh Gardner (2011) tentang Multiple Intelligences, setiap remaja memiliki potensi unik yang jika difasilitasi dengan tepat akan meledak menjadi prestasi yang luar biasa.

Fenomena "digital divide" atau jurang digital juga menjadi perhatian dalam pendahuluan ini. Remaja putri di wilayah dampingan umumnya menggunakan media sosial hanya untuk konsumsi hiburan, bukan untuk produktivitas. Pengabdian ini mengarahkan mereka untuk mengubah fungsi gawai dari sekadar alat konsumsi menjadi alat produksi kreatif.

Dari perspektif sosiologis, integrasi lintas agama melalui kegiatan keterampilan memiliki kekuatan untuk menciptakan "prajurit perdamaian" di tingkat akar rumput. Saat remaja putri berbeda agama duduk bersama menjahit, mendesain, atau berdiskusi tentang strategi pemasaran, prasangka (prejudice) secara perlahan akan terkikis. Hal ini didukung oleh Contact Hypothesis dari Gordon Allport yang menyatakan bahwa kontak antar kelompok yang setara dengan tujuan bersama dapat mengurangi konflik. Inilah alasan mengapa aspek "lintas agama" menjadi roh dari program peningkatan kreativitas ini, agar keterampilan yang didapat selaras dengan kematangan sikap toleransi.

Tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan perempuan muda juga berkorelasi dengan kerentanan sosial seperti pernikahan dini. Dengan memberikan mereka kesibukan yang produktif dan prospek masa depan yang jelas melalui keterampilan, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan. Penelitian oleh United Nations Population Fund (UNFPA) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan adalah salah satu cara paling efektif untuk menunda usia perkawinan. Jadi, pengabdian ini memiliki efek domino yang luas bagi struktur sosial masyarakat di lokasi tersebut, melampaui sekadar pelatihan teknis jangka pendek.

Kondisi psikologis remaja putri yang sering mengalami krisis kepercayaan diri juga menjadi latar belakang pemilihan fokus pengabdian. Melalui karya kreatif, mereka dapat mengekspresikan emosi dan membangun kebanggaan diri (self-esteem). Setiap karya yang dihasilkan menjadi bukti bahwa mereka mampu menciptakan sesuatu yang berharga. Sebagaimana teori Maslow tentang aktualisasi diri, kreativitas adalah puncak dari kebutuhan manusia. Dengan tercapainya aktualisasi diri, remaja putri akan lebih tangguh menghadapi tekanan lingkungan dan lebih optimis menatap masa depan.

Dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat menjadi modal sosial yang sangat kuat bagi keberlangsungan program ini. Para tokoh agama mulai menyadari bahwa kemiskinan dan ketertinggalan skill tidak memandang agama, dan masalah ini harus diselesaikan secara kolektif. Kolaborasi lintas agama dalam pengabdian masyarakat ini menjadi prototipe bagi kerukunan yang fungsional, bukan hanya seremonial (Harmony, 2015). Hal ini selaras dengan konsep "Moderasi Beragama" yang sedang digalakkan di Indonesia, di mana agama harus menjadi inspirasi untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat.

Lokus pengabdian yang dipilih adalah wilayah yang memiliki keragaman agama yang tinggi namun dengan status ekonomi menengah ke bawah. Di wilayah ini, potensi sumber daya alam atau limbah domestik sebenarnya melimpah namun belum diolah secara kreatif. Remaja putri sebagai tenaga kerja potensial seringkali hanya menjadi penonton dalam pembangunan daerahnya sendiri. Dengan intervensi melalui pengabdian ini, diharapkan mereka menjadi aktor utama yang mampu mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai tambah melalui sentuhan kreativitas yang sudah dipelajari.

Secara teoritis, pengabdian ini menyandarkan pada konsep Creative Economy yang dikemukakan oleh John Howkins. Howkins menyatakan bahwa ekonomi masa depan sangat bergantung pada ide dan kreativitas manusia. Remaja putri lintas agama ini dipersiapkan untuk menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kreatif tersebut. Dengan mengombinasikan kearifan lokal, semangat toleransi, dan keterampilan modern, mereka diharapkan menjadi model komunitas mandiri yang bisa direplikasi di daerah lain. Inilah esensi dari pengabdian yang transformatif dan berkelanjutan.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, perlu ditegaskan bahwa sosialisasi dan pelatihan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari proses panjang pemberdayaan. Perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif-kreatif memerlukan pendampingan yang konsisten. Dukungan data dari berbagai literatur sebelumnya memperkuat argumen bahwa intervensi pada kelompok remaja putri lintas agama adalah langkah

strategis, tepat sasaran, dan memiliki dampak sosiologis serta ekonomis yang signifikan bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikombinasikan dengan unsur Participatory Action Research (PAR). Strategi ABCD dipilih karena metode ini berfokus pada penggalian dan pemanfaatan aset atau potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas, daripada sekadar melihat kekurangan atau masalah (Pinkett & Turner, 2000). Dalam konteks remaja putri lintas agama, aset yang dimaksud meliputi semangat kemudaan, keragaman budaya, keterampilan dasar yang terpendam, serta dukungan dari institusi keagamaan masing-masing. Dengan fokus pada aset, subjek dampingan merasa dihargai dan lebih bersemangat karena mereka merasa memiliki sesuatu yang berharga untuk dikembangkan sejak awal proses.

Penggunaan PAR dalam metode ini bertujuan untuk memastikan adanya keterlibatan penuh dari subjek dampingan dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Menurut (Kemmis et al., n.d.) PAR adalah proses spiral yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Remaja putri tidak ditempatkan sebagai objek yang pasif menerima materi, tetapi sebagai rekan peneliti dan perencana aksi yang ikut menentukan arah kegiatan sesuai dengan kebutuhan riil mereka. Hal ini penting untuk menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program, sehingga keberlanjutan (sustainability) setelah tim pengabdian selesai bertugas dapat terjamin melalui kemandirian komunitas.

Subjek pengabdian adalah 40 orang remaja putri berusia 15-21 tahun yang berasal dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha) di wilayah Kecamatan X yang dikenal heterogen. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan zona pertemuan budaya namun memiliki tingkat produktivitas ekonomi pemuda yang masih rendah. Keterlibatan subyek dampingan dimulai sejak tahap pra-pelaksanaan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk memetakan minat dan bakat mereka. Dalam proses pengorganisasian komunitas, dibentuk pengurus kecil yang terdiri dari perwakilan masing-masing agama untuk memastikan komunikasi berjalan inklusif dan transparan.

Tahapan pertama dalam metode ABCD adalah Discovery (Penemuan). Pada tahap ini, tim pengabdi bersama remaja putri melakukan pemetaan aset (asset mapping). Mereka mengidentifikasi bakat individu, sumber daya lingkungan, dan jaringan sosial yang ada. Misalnya, ditemukan bahwa beberapa remaja memiliki kemampuan dasar menjahit, sementara yang lain mahir menggunakan aplikasi media sosial. Tim juga memetakan limbah kain dari penjahit lokal atau bahan pangan lokal yang melimpah namun belum diolah secara maksimal. Tahap ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri mereka bahwa mereka "memiliki sesuatu" untuk dikembangkan.

Tahapan kedua adalah Dream (Impian). Di sini, remaja putri diajak untuk membayangkan kondisi masa depan yang ideal jika potensi mereka dikelola dengan baik. Melalui workshop visi, mereka merancang "masa depan bersama" yang melampaui batas-batas perbedaan agama (Di & Kalimantan, n.d.). Mereka memimpikan sebuah galeri kreatif atau startup lokal yang dikelola bersama. Proses ini didasarkan pada prinsip bahwa visi yang kuat akan mendorong motivasi internal yang lebih stabil dibandingkan dorongan eksternal.

Tahapan ketiga adalah Design (Rancangan). Setelah memiliki visi, peserta bersama tim menyusun rencana aksi (action plan). Mereka menentukan jenis pelatihan apa yang paling mendesak, jadwal pertemuan, hingga pembagian tugas. Dalam tahap ini, prinsip PAR sangat dominan, di mana keputusan diambil secara kolektif. Remaja putri lintas agama ini belajar untuk bernegosiasi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelaraskan perbedaan kepentingan. Mereka mulai merancang kurikulum pelatihan

keterampilan seperti desain grafis menggunakan ponsel, pembuatan konten video kreatif, hingga teknik pemasaran produk berbasis nilai-nilai kerukunan.

Tahapan keempat adalah Design (Aksi/Eksperimen). Ini adalah tahap eksekusi di mana sosialisasi pentingnya kreativitas diimplementasikan dalam bentuk praktik langsung. Sosialisasi tidak dilakukan dengan ceramah satu arah, melainkan melalui workshop interaktif. Tim menghadirkan praktisi ahli yang mampu mentransfer keterampilan teknis secara sederhana namun mendalam. Selama proses ini, pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan setiap peserta mampu mengikuti tahapan teknis. Interaksi lintas agama terjadi secara alami di meja-meja kerja, di mana mereka saling membantu menyelesaikan tugas-tugas kreatif yang diberikan.

Tahapan kelima adalah Destiny (Keberlanjutan/Evaluasi). Pada tahap ini, hasil karya kreatif dipamerkan dalam sebuah mini-expo yang mengundang tokoh masyarakat dan orang tua. Evaluasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Di tahap ini pula, komitmen untuk terus berkumpul dan berproduksi dipelihara melalui pembentukan forum komunikasi remaja putri lintas agama. Forum ini bertindak sebagai wadah alumni pelatihan yang akan terus saling mendukung dalam mengembangkan bisnis atau karya mereka di masa depan, bahkan setelah periode pengabdian formal berakhir.

Secara teknis, metode riset yang digunakan untuk mengukur keberhasilan adalah riset kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi hasil karya. Tim peneliti mencatat setiap perubahan perilaku dan peningkatan skill yang terjadi pada subjek dampingan. Analisis data dilakukan secara mengalir sejak awal kegiatan hingga akhir. Metode ini mengacu pada teknik (Muslimin, 2023)yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan metode yang komprehensif ini memastikan bahwa setiap langkah pengabdian memiliki dasar teoritis dan praktis yang kuat.

Melalui integrasi ABCD dan PAR, pengabdian ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga melakukan pemberdayaan secara struktural dan kultural. Remaja putri dilatih untuk menjadi subjek yang berdaya atas nasibnya sendiri. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, di mana proses belajar harus menjadi ajang penyadaran (conscientization) atas potensi dan tantangan lingkungan sekitar. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan output yang tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga perubahan mentalitas dan ikatan sosial yang kuat antar remaja putri lintas agama.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan dinamika yang sangat positif dan transformatif bagi para peserta. Proses pendampingan diawali dengan serangkaian sosialisasi yang menekankan bahwa di abad ke-21, kreativitas bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk bertahan hidup secara mandiri. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi workshop intensif selama tiga bulan yang terbagi menjadi tiga klaster: Klaster Literasi Digital (pembuatan konten kreatif dan pemasaran online), Klaster Kriya Ekonomi Kreatif (pengolahan limbah menjadi produk fashion/aksesoris), dan Klaster Komunikasi Lintas Budaya (Firmansyah, 2023). Pemilihan ragam kegiatan ini didasarkan pada hasil pemetaan aset yang telah dilakukan pada tahap awal, di mana minat peserta sangat condong pada aspek digital dan estetika.

Salah satu aksi teknis yang sangat diminati adalah pelatihan desain grafis menggunakan perangkat seluler (smartphone). Hal ini dipilih karena hampir semua peserta memiliki smartphone, namun selama ini hanya digunakan untuk aktivitas pasif. Dengan aplikasi sederhana namun fungsional, mereka dilatih membuat logo, poster promosi, dan feed media sosial yang menarik. Hasilnya, muncul produk-produk digital karya orisinal mereka yang merepresentasikan identitas lokal dan pesan-pesan perdamaian.

Transformasi dari konsumen menjadi produsen konten ini merupakan indikator pertama dari keberhasilan peningkatan kreativitas peserta.

Selain aspek teknis, dinamika proses pendampingan juga sangat kental dengan nuansa dialogis. Dalam setiap sesi pelatihan, peserta sengaja dikelompokkan secara heterogen berdasarkan agama. Misalnya, dalam proyek pembuatan kerajinan tangan dari kain perca, seorang remaja putri Muslim bekerja sama dengan rekan dari agama Kristen dan Hindu untuk menyusun pola warna dan bentuk. Di sinilah muncul aksi pemecahan masalah komunitas; mereka belajar mengatasi hambatan komunikasi dan perbedaan cara pandang dalam mengerjakan satu tujuan yang sama. Kerja kolaboratif ini secara otomatis mengikis prasangka negatif yang mungkin selama ini tertanam dalam diri mereka akibat kurangnya interaksi yang bermakna.

Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan. Peserta yang awalnya malu-malu dan cenderung menutup diri dalam kelompok agamanya masing-masing, mulai berani tampil dan menyuarakan ide di depan forum lintas agama. Munculnya pemimpin lokal (local leaders) baru terlihat dari bagaimana beberapa peserta secara natural mengambil peran sebagai koordinator kelompok, motivator bagi temannya yang kesulitan, atau penggerak diskusi. Pemimpin-pemimpin muda ini menjadi aset berharga bagi keberlanjutan program di desa tersebut. Kepercayaan diri yang meningkat ini sejalan dengan teori Self-Efficacy dari Albert Bandura, di mana keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas kecil (seperti membuat produk kreatif) meningkatkan keyakinan individu atas kemampuannya (Chudzaifah et al., 2024).

Transformasi sosial yang paling nyata adalah terbentuknya komunitas baru bernama "Griya Kreatif Bhinneka". Ini bukan sekadar komunitas hobi, melainkan sebuah pranata sosial baru yang menjembatani hubungan antar-umat beragama melalui jalur ekonomi kreatif. Komunitas ini menjadi wadah bagi mereka untuk terus memproduksi dan memasarkan karya mereka secara kolektif. Terciptanya pranata baru ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat telah berhasil melakukan transformasi dari tingkat individual ke tingkat institusional lokal. Komunitas ini kini menjadi rujukan bagi pemerintah desa sebagai mitra dalam pengembangan potensi kepemudaan.

Secara teoritis, temuan dalam pengabdian ini menguatkan teori Social Capital dari Robert Putnam, khususnya mengenai bridging social capital. Interaksi antar remaja putri lintas agama melalui kegiatan keterampilan telah membangun kepercayaan (trust) dan jaringan (networks) yang melampaui batas-batas primordial. Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa ketika orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan ekonomi dan kreativitas yang sama, perbedaan identitas menjadi sekunder. Hal ini memberikan kontribusi pada penguatan kohesi sosial di tingkat akar rumput, yang merupakan modal utama bagi stabilitas daerah (Mukminah, Hadi Wijaya, 2022).

Diskusi hasil juga menunjukkan adanya peningkatan literasi kewirausahaan. Peserta tidak hanya diajarkan membuat barang, tetapi juga bagaimana menghitung harga pokok penjualan (HPP), menentukan target pasar, dan melakukan branding. Beberapa peserta bahkan telah mulai menerima pesanan desain undangan dan aksesoris melalui akun media sosial mereka. Ini adalah langkah awal menuju transformasi ekonomi mandiri. Sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Economic Empowerment, pemberian keterampilan teknis harus dibarengi dengan akses terhadap pasar agar memberikan dampak kesejahteraan yang nyata.

Pembahasan lebih lanjut mengenai aspek kreativitas mengacu pada konsep Flow dari Mihaly Csikszentmihalyi. Selama proses pengabdian, peserta seringkali terjebak dalam kondisi "flow"—yaitu kondisi konsentrasi penuh dan kegembiraan saat berkarya. Kondisi ini sangat penting bagi kesehatan mental remaja putri (Adam et al., 2022). Di tengah gempuran konten negatif di internet, memiliki aktivitas kreatif yang menyerap perhatian secara positif adalah bentuk perlindungan diri. Hasil observasi menunjukkan penurunan tingkat kecemasan sosial di kalangan peserta setelah mereka memiliki kesibukan kreatif yang dihargai oleh lingkungan sekitar.

Dalam perspektif moderasi beragama, pengabdian ini membuktikan bahwa agama bisa menjadi faktor pendorong (driver) bagi inovasi, bukan penghambat. Para tokoh agama yang awalnya skeptis, setelah melihat hasil karya dan kerukunan yang tercipta, mulai memberikan dukungan penuh. Pembahasan teoritis mengenai "Religious-Based Empowerment" menunjukkan bahwa inklusivitas dalam kegiatan sosial-ekonomi adalah cara paling efektif untuk membumikan nilai-nilai toleransi. Remaja putri ini menjadi bukti hidup bahwa perbedaan keyakinan dapat dikelola menjadi harmoni yang produktif dan estetik (Koto et al., 2025).

Keterlibatan subyek dampingan dalam proses evaluasi mengungkapkan bahwa mereka merasa "dimanusiakan" melalui metode ABCD dan PAR. Mereka tidak merasa digurui, melainkan merasa didampingi untuk menemukan kekuatan mereka sendiri. Hasil ini sejalan dengan konsep Humanistic Education yang menekankan pentingnya pengalaman dan emosi dalam proses belajar (Satino et al., 2024). Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah munculnya kesadaran baru bahwa mereka adalah subjek pembangunan yang memiliki agensi untuk mengubah keadaan ekonominya, tanpa harus meninggalkan identitas agamanya yang kuat.

Secara teknis, kualitas produk yang dihasilkan menunjukkan kemajuan yang pesat. Dari yang awalnya hanya mampu membuat barang sederhana, pada akhir program mereka mampu menghasilkan produk dengan standar estetika yang cukup baik. Hal ini didiskusikan dalam konteks Skill Acquisition Theory, di mana pengulangan dan bimbingan (scaffolding) dari pendamping memungkinkan peserta melampaui "Zone of Proximal Development" mereka. Dukungan literatur review menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif dan berkelanjutan jauh lebih efektif daripada model pelatihan sekali jalan (one-shot training).

Dinamika kelompok juga mengalami pasang surut yang menjadi bagian dari proses belajar. Konflik-konflik kecil dalam pembagian tugas diselesaikan melalui mekanisme diskusi yang sehat. Ini adalah latihan kepemimpinan dan manajemen konflik yang sangat berharga bagi remaja putri. Perubahan sosial ini mencakup perubahan cara berkomunikasi dari yang bersifat instruktif menjadi kolaboratif. Pembahasan ini menguatkan temuan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses belajar sosial (social learning) yang melibatkan kognisi dan emosi secara simultan.

Selain itu, pengabdian ini berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis. Sebagian besar produk kriya yang dihasilkan menggunakan bahan dasar limbah domestik. Hal ini memberikan dimensi baru pada kreativitas mereka, yaitu kreativitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Green Creativity). Diskusi mengenai ekonomi sirkular menjadi relevan di sini, di mana remaja putri belajar bahwa sampah dapat diubah menjadi emas (waste to gold) dengan sentuhan skill yang tepat. Ini merupakan bentuk transformasi kesadaran dari pola pikir konsumtif menjadi pola pikir berkelanjutan.

Munculnya dukungan dari sektor swasta lokal juga menjadi salah satu hasil yang tidak terduga. Beberapa pemilik usaha kecil di sekitar lokasi pengabdian mulai melirik potensi para remaja putri ini untuk diajak bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat telah berhasil membangun ekosistem pendukung (supporting ecosystem). Pembahasan teoritis mengenai Triple Helix (akademisi, masyarakat, dan pengusaha) mulai terlihat benihnya di lokasi ini, meskipun dalam skala yang masih sangat mikro.

Perubahan perilaku juga terlihat pada cara mereka menggunakan media sosial. Jika sebelumnya profil media sosial mereka penuh dengan keluhan atau konten yang kurang bermanfaat, kini mulai diisi dengan portofolio hasil karya dan pesan-pesan positif tentang persahabatan lintas agama (Pratiwi et al., 2024). Ini adalah bentuk Digital Citizenship yang sangat baik. Hasil ini memperkuat teori bahwa teknologi informasi jika diarahkan untuk tujuan pemberdayaan, dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk perubahan citra diri dan sosial.

Aspek gender juga menjadi poin diskusi penting. Remaja putri yang sebelumnya dianggap hanya akan berperan di ranah domestik, kini mulai dipandang sebagai calon wirausaha muda yang potensial. Orang tua mereka mulai memberikan kelonggaran dan dukungan lebih bagi mereka untuk beraktivitas di luar

rumah demi pengembangan skill. Transformasi persepsi keluarga ini adalah keberhasilan sosiologis yang sangat mendalam karena menyentuh struktur patriarki di tingkat keluarga. Pemberdayaan perempuan muda ini selaras dengan temuan Kabeer (2005) bahwa pemberdayaan dimulai dari kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas dan skill memiliki keterkaitan erat dengan penguatan toleransi (Info, 2024). Skill menjadi "bahasa universal" yang menyatukan mereka. Ketika mereka berbicara tentang teknik desain atau jahitan, bahasa agama mereka melebur menjadi bahasa karya. Inilah temuan teoritis utama dari proses pengabdian ini: bahwa produktivitas ekonomi adalah katalisator terbaik bagi integrasi sosial di masyarakat yang majemuk. Transformasi sosial tidak terjadi melalui ceramah moral semata, tetapi melalui pengalaman kerja nyata yang saling menguntungkan.

Keberlanjutan program dipastikan dengan adanya struktur organisasi "Griya Kreatif Bhinneka" yang sudah memiliki AD/ART sederhana dan rencana kegiatan tahunan. Mereka juga sudah terhubung dengan platform e-commerce untuk pemasaran produk secara lebih luas. Pembahasan ini menekankan pentingnya Exit Strategy dalam setiap pengabdian masyarakat agar komunitas tidak kembali jatuh setelah tim pengabdi ditarik. Kemandirian yang ditunjukkan oleh para remaja putri ini adalah bukti bahwa benih kreativitas telah tumbuh di tanah yang subur.

Terakhir, diskusi teoritik mengenai pengabdian ini berujung pada kesimpulan bahwa pemberdayaan remaja putri lintas agama memerlukan pendekatan yang holistik: menyentuh tangan (skills), kepala (creativity), dan hati (tolerance). Temuan-temuan dari awal hingga akhir proses menunjukkan perubahan dari kondisi ketergantungan menjadi kondisi kemandirian yang kolaboratif. Hal ini didukung oleh berbagai literatur yang menyatakan bahwa masa depan perdamaian dunia sangat bergantung pada bagaimana generasi mudanya mampu bekerja sama dalam keberagaman untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Sebagai penutup pembahasan, pengabdian ini menegaskan bahwa setiap remaja putri memiliki potensi kreatif yang luar biasa jika diberikan kesempatan dan ruang yang tepat. Sekat-sekat agama yang selama ini dianggap sensitif ternyata dapat dijembatani melalui kegiatan-kegiatan kreatif-produktif. Hasil dan pembahasan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi model-model pengabdian masyarakat serupa di wilayah lain di Indonesia, sebagai upaya kolektif membangun bangsa yang kreatif, mandiri, dan rukun dalam keberagaman.

Kesimpulan

Bagi remaja putri lintas agama telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui metode ABCD dan PAR, para peserta tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan teknis dalam bidang desain grafis dan kriya ekonomi kreatif, tetapi juga mengalami transformasi mental dan sosial yang signifikan. Hasil pengabdian menunjukkan munculnya kesadaran inklusivitas yang kuat, di mana perbedaan agama menjadi kekuatan kolaboratif dalam menghasilkan karya produktif. Terbentuknya komunitas "Griya Kreatif Bhinneka" sebagai pranata sosial baru menjadi bukti keberlanjutan program dan munculnya pemimpin-pemimpin lokal muda yang berdaya. Secara teoritis, pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif merupakan instrumen efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan menekan prasangka di tengah masyarakat yang majemuk

Daftar Pustaka

Adam, F. I., Kadir, S., & Abudi, R. (2022). Relationship Between Body Mass Index (Bmi) And Age Of Menarche In Adolescent Girls At Mts Negeri 3 Gorontalo Regency. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, *6*(3), 272–283. https://doi.org/10.35971/gojhes.v6i3.16117

Art, B. A. (2023). *Inovasi kreativitas dalam berwirausaha*.

Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia*. *10*(1), 1–12.

Di, B., & Kalimantan, P. (n.d.). *Peran pemuda lintas agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di provinsi kalimantan timur*. 114–128.

Firmansyah, K. (2023). *Buku Lintas Iman Sebagai Upaya Penguatan Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus Peace Maker Solo*. *4*(2), 513–526.

Harmony, R. (2015). *PLURALISME DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA*. 1–13.

Info, A. (2024). *Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan di Indonesia*. *1*(1), 25–29.

Kemmis, S., Mctaggart, R., Horton, M., & Chambers, R. (n.d.). *PART . ICIPATORY ACTION RESEARC ·*.

Koto, H. H., Muzaki, I. A., & Kholifah, A. (2025). *Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*. *07*(01), 14–19.

Mukminah, Hadi Wijaya, N. A. (2022). Analisis Kualitas Pembelajran IPS Melalui Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, *5*(2), 174–185. http://jurnal.intancendekia.org/index.php/JPIn/article/view/368

Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, *5*(1), 43–57. https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57

Pinkett, R. D., & Turner, N. E. (2000). *An Asset-Based Approach to Community Building and Community Technology*. *1*, 1–8.

Pratiwi, N., Sari, M. E., Auni, N., Saputra, F. I., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2024). *Dialog Lintas Agama dalam Pendidikan: Pemahaman dan Hidup Berdampingan dalam Perspektif Islam*. *5*(8), 279–284.

Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, *8*(1), 248–266. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512

Sulistiawati, F., Hilmi, M. Z., & Mukminah. (2023). Pemberdayaan Kelompok Gizi Remaja Cegah Stunting Nutrihero. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *7*(6), 6–10.

Warta, J., & Vol, G. (n.d.). *Modal sosial : 1*(1), 59–72.